The current issue and full text archive of this journal is available on Tarbawi at: https://ejournal.unupasuruan.ac.id/index.php/tarbawi

E-ISSN : 2502-4353, P-ISSN : 2598-4128

Tarbawi
Jurnal Studi Pendidikan Islami

Etos Khidmah Dalam Pesantren Salaf: Kajian Atas Proses Pembentukan Karakter Khidmah Di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban

Muhammad Najib *
Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

Indonesia
najibm592@gmail.com

Achmad Miftachul Fawwaz
Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

Indonesia
miftachulfawwaz25@gmail.com

Article Info

Article history:

Diterima: 02 Agustus, 2025
Direvisi: 20 Agustus, 2025
Diterima: 30 Oktober, 2025

Kata kunci:

Karakter khidmah
Pembentukan karakter
Pendidikan pesantren

**** Korespondensi author:***
najibm592@gmail.com

Abstract

Abstract Purpose: This study aims to explain the formation process of khidmah character at Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban, a traditional Islamic boarding school that consistently maintains devotional values in its educational system.
Design/methodology/approach: This research employs a qualitative phenomenological approach with data collection through observation, in-depth interviews, and documentation to understand the lived experiences of santri (students) and teachers in developing khidmah character.
Research limitations/implications: This study is limited to one pesantren context. However, it provides valuable insights for character education development in Islamic educational institutions and offers an alternative model for contemporary education systems facing moral crisis.
Findings: The results reveal three main stages in khidmah character formation: knowledge transfer through teacher exemplification, habituation of khidmah values in daily life, and embodiment of khidmah character in real acts of service to the pesantren and community. The process demonstrates that character education involves not only teaching values but also consistent practice.
Originality/value: This research contributes to character education literature by documenting a proven traditional Islamic educational approach that integrates spiritual, moral, and social dimensions in character formation, which can serve as a model for other educational institutions.

Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0).

PENDAHULUAN

Pesantren salaf memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian santri melalui pendekatan khas yang bersifat holistik, integratif, dan berakar pada nilai-nilai keislaman tradisional. Salah satu nilai utama yang dibina secara konsisten adalah etos khidmah, yaitu sikap pengabdian tulus dalam bentuk pelayanan kepada guru (kiai), lembaga pesantren, dan lingkungan sekitar. Nilai ini tidak hanya mencerminkan sikap rendah hati dan tanggung jawab, tetapi juga menjadi instrumen spiritual dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam konteks pesantren salaf, khidmah bukan hanya aktivitas fisik, melainkan proses pendidikan batiniah yang sarat dengan pembentukan karakter, kesabaran, dan keikhlasan. Oleh karena itu, menelaah bagaimana khidmah dibina dan diinternalisasi dalam kehidupan santri menjadi relevan dan penting, terutama ketika dunia pendidikan modern menghadapi tantangan serius dalam membentuk karakter peserta didik secara utuh.

Urgensi kajian ini semakin tampak ketika pendidikan formal saat ini cenderung mengalami krisis dalam aspek pembinaan moral dan karakter peserta didik. Meski kurikulum pendidikan

nasional telah menekankan pentingnya pendidikan karakter, implementasinya di sekolah seringkali belum menyentuh aspek afektif dan psikomotorik secara memadai. Sebagaimana ditemukan oleh Rahmawati, pendidikan karakter di sekolah umum masih dominan pada ranah kognitif dan belum menyentuh praktik pembiasaan nilai secara konsisten dalam keseharian peserta didik (Rahmawati, 2020). Kondisi ini memunculkan kebutuhan mendesak untuk mencari model alternatif pendidikan karakter yang tidak hanya teoritis, melainkan telah teruji dalam praktik, seperti halnya sistem pembinaan karakter yang telah berlangsung lama di pesantren salaf.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang konsisten menerapkan pembinaan karakter khidmah adalah Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban. Sebagai salah satu pesantren salaf tertua dan paling berpengaruh di Jawa Timur, Langitan tidak hanya dikenal karena kedalaman ilmu keagamaannya, tetapi juga keteguhannya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui praktik hidup sehari-hari. Di pesantren ini, santri belajar secara langsung melalui interaksi sosial, kerja kolektif, dan pengabdian kepada pesantren serta para kiai. Pembinaan ini dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan, baik melalui keteladanan, pembiasaan, maupun sistem tradisi pesantren yang mengakar kuat dalam kehidupan santri. Sebagaimana dijelaskan oleh Zarkasyi, pesantren merupakan lembaga yang menanamkan nilai melalui internalisasi dalam pengalaman nyata santri, bukan hanya melalui instruksi verbal atau doktrinasi semata (Zarkasyi, 2011).

Selain itu, laporan Kemendikbud menyebutkan bahwa kasus kenakalan remaja dan lemahnya kesadaran sosial semakin meningkat, yang menandakan bahwa sistem pendidikan formal saat ini belum sepenuhnya efektif dalam menanamkan etika dan karakter sosial kepada peserta didik(Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), 2021). Dalam hal ini, pesantren salaf memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pembentukan karakter alternatif yang berbasis pada nilai-nilai luhur keislaman yang praktis dan kontekstual. Dengan demikian, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana proses pembentukan karakter khidmah dilakukan di pesantren salaf, khususnya di Pondok Pesantren Langitan.

Permasalahan utama yang hendak dijawab dalam tulisan ini adalah bagaimana proses pembentukan karakter khidmah dilaksanakan di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban. Kajian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi metode pembinaan, bentuk internalisasi nilai, serta hasil konkret dari pembinaan tersebut dalam kehidupan santri. Tulisan ini berusaha memaparkan bagaimana pesantren mengembangkan karakter khidmah melalui pendekatan tradisional yang masih relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan kontemporer.

Secara teoretis, karya tulis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep pendidikan karakter di Indonesia, khususnya dalam bidang pendidikan Islam. Secara praktis, tulisan ini berguna sebagai bahan refleksi dan rujukan bagi pengelola pesantren, pendidik, dan pemerhati pendidikan karakter dalam merancang sistem pembinaan karakter yang efektif dan berkelanjutan. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap praktik khidmah di pesantren Langitan, diharapkan muncul gagasan pembaruan pendidikan karakter yang kontekstual, aplikatif, dan selaras dengan nilai-nilai keislaman dan budaya bangsa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman hidup santri dan para pengasuh dalam proses pembentukan karakter khidmah di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu menangkap makna mendalam dari pengalaman subjektif para partisipan dalam konteks kehidupan pesantren yang khas (Creswell, 2013).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati langsung kehidupan sehari-hari santri dan aktivitas khidmah di lingkungan pesantren selama periode penelitian. Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci yang terdiri dari para kiai, ustadz, dan santri yang terlibat aktif dalam berbagai bentuk khidmah. Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data pendukung berupa dokumen pesantren, catatan kegiatan, dan arsip lain yang relevan dengan pembentukan karakter khidmah (Sugiyono, 2011).

Analisis data dilakukan secara induktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dimulai dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data, kemudian mengelompokkan dan menginterpretasi makna dari setiap tema tersebut dalam konteks pembentukan karakter khidmah. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta member checking untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Karakter Khidmah Di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban

Proses pembentukan karakter khidmah di Pondok Pesantren Langitan berlangsung secara bertahap dan sistematis, mencakup tiga tahapan utama, yaitu: (1) transfer pengetahuan khidmah, (2) internalisasi dan pertumbuhan karakter khidmah dalam diri santri, serta (3) perwujudan karakter khidmah dalam bentuk pengabdian nyata.

Transfer Pengetahuan Khidmah kepada Santri

Penanaman nilai khidmah di Pondok Pesantren Langitan merupakan bagian integral dari proses pendidikan karakter santri. Nilai ini tidak hanya disampaikan secara verbal melalui pengajaran, tetapi juga ditransformasikan melalui keteladanan nyata dari para masyayikh. Hasil observasi menunjukkan bahwa nilai-nilai khidmah telah mengakar dan membudaya dalam kehidupan sehari-hari pesantren.

Sebagai contoh, KH. Abdurrahman Faqih secara langsung terlibat dalam pembangunan fisik pesantren, seperti melilit kawat pada besi beton yang hendak dicor. Tindakan ini menegaskan bahwa khidmah mencakup seluruh bentuk pengabdian, tidak terbatas pada aspek spiritual semata. Hal serupa dilakukan oleh KH. Abdullah Habib Faqih yang mempraktikkan nilai khidmah melalui tindakan-tindakan sederhana namun penuh makna, seperti mengatur posisi cangkir untuk tamu dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

Wawancara dengan KH. Ahsan Ghazali mengungkapkan bahwa pembentukan karakter khidmah dilakukan melalui motivasi dan keteladanan langsung. Beliau mencontohkan sosok KH. Masbuhin Faqih yang sedari muda telah mengedepankan nilai khidmah dengan ketulusan, bahkan mengesampingkan kepentingan pribadi demi kemaslahatan pesantren.

KH. Muhammad Faqih menegaskan bahwa khidmah merupakan identitas khas pesantren salaf, yang tidak bisa digantikan oleh pembelajaran di luar lingkungan pesantren. Ucapan beliau “kesempatan khidmah itu hilang ketika kiai sudah tiada,” mencerminkan pentingnya momen keberadaan guru dalam proses khidmah.

Pandangan serupa disampaikan oleh Ustadz Anshori dan Agus Rouf. Mereka menekankan bahwa khidmah merupakan investasi spiritual jangka panjang yang akan dirasakan keberkahannya ketika santri kembali ke masyarakat. Agus Rouf bahkan menegaskan bahwa menjadi pribadi yang memberi manfaat adalah esensi dari khidmah, sesuai dengan hadits Nabi, "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain."

Tumbuhnya Karakter Khidmah dalam Diri Santri

Karakter khidmah dalam diri santri tumbuh melalui proses pembiasaan dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pesantren. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kepedulian, dan empati diasah melalui praktik khidmah yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Observasi menunjukkan bahwa para santri menunjukkan kepekaan dan tanggung jawab tanpa menunggu perintah. Mereka membersihkan lingkungan, mencuci kendaraan para kiai, dan memastikan fasilitas pesantren berfungsi dengan baik, seperti memperbaiki peralatan teknis. Hal ini menunjukkan bahwa khidmah telah terinternalisasi dalam sikap dan tindakan mereka.

Proses ini dimulai sejak dini, misalnya melalui penunjukan sebagai ketua kamar atau ketua kelas. Posisi-posisi tersebut menjadi media latihan awal dalam memikul tanggung jawab dan mengelola sesama santri. KH. Ahsan Ghazali menyatakan bahwa khidmah tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari pembiasaan dan pengalaman langsung. Konsep “Sayyidul qaum khadimuhum” (pemimpin suatu kaum adalah pelayan mereka) dijadikan prinsip dalam membentuk karakter kepemimpinan yang berakar pada nilai khidmah.

Kesaksian santri seperti Fakhry dan Sajjad menunjukkan bahwa melalui amanah sebagai sopir para kiai, mereka belajar menjalankan tanggung jawab secara total dan teliti. Mereka tidak hanya mengemudi, tetapi juga merawat dan menjaga kendaraan secara menyeluruh. Hal ini merupakan bentuk pendidikan karakter yang melibatkan aspek tanggung jawab, disiplin, dan loyalitas.

Ustadz Anshori menambahkan bahwa pengalaman khidmah telah membentuk dirinya secara pribadi. Ia menekankan pentingnya memahami tugas dan fungsi dalam khidmah, sehingga tumbuh kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Menurutnya, sikap ini akan terbawa dalam kehidupan santri setelah kembali ke masyarakat.

Demikian pula, Agus Abdur Rouf memandang khidmah sebagai fondasi pendidikan kepemimpinan. Ketika santri terbiasa melayani dan peduli terhadap sesama, mereka secara tidak langsung sedang mempersiapkan diri untuk menjadi pemimpin yang mampu mengabdi.

Perwujudan Karakter Khidmah dalam Bentuk Pengabdian Nyata

Di Pondok Pesantren Langitan, khidmah diwujudkan secara konkret dalam berbagai bentuk pengabdian yang mencerminkan integrasi antara nilai spiritual dan tanggung jawab sosial. KH. Muhammad Faqih menegaskan bahwa khidmah mencakup segala bentuk pelayanan terhadap guru, pesantren, dan agama, yang pada hakikatnya merupakan bentuk pelayanan kepada Allah dan Rasul-Nya.

KH. Ahsan Ghazali memperkuat gagasan bahwa khidmah identik dengan kepemimpinan. Seorang pemimpin sejati tidak sekadar memerintah, tetapi hadir dan melayani. Hal ini menjadi model kepemimpinan yang diterapkan di Langitan, di mana para pemimpin diharapkan menjadi qudwah hasanah (teladan yang baik) bagi santri.

Ustadz Anshori menyatakan bahwa bentuk khidmah mencakup berbagai aktivitas, mulai dari menjadi pengurus, guru, hingga pekerjaan fisik seperti bertani atau bekerja di kandang. Semua bentuk pekerjaan ini merupakan media pendidikan khidmah yang mengajarkan keikhlasan, tanggung jawab, dan dedikasi.

Dalam observasi langsung, peneliti menyaksikan santri terlibat aktif dalam pembangunan infrastruktur pesantren, berperan sebagai pekerja bangunan, tukang, hingga sopir. Ini menunjukkan bahwa khidmah dipahami sebagai bentuk pengabdian kolektif yang menyatu dengan jiwa pesantren.

Lebih dari itu, budaya pelayanan juga tercermin dalam interaksi santri dengan tamu. Peneliti mengalami langsung sambutan hangat dari para santri yang menyediakan kamar, makanan, dan kebutuhan pribadi dengan penuh ketulusan. Pelayanan ini menunjukkan bahwa karakter khidmah telah membentuk kesadaran kolektif dalam menciptakan suasana pesantren yang penuh keikhlasan, empati, dan tanggung jawab.

Analisis Pembentukan Karakter Khidmah Di Pondok Pesantren Widang Tuban

Pada bagian ini hasil menjabarkan hasil analisis multidisipliner yang merujuk pada beberapa teori pembentukan karakter.

Tahap Transfer Pengetahuan Khidmah pada Diri Santri

Pada tahap awal pembentukan karakter khidmah, proses transfer pengetahuan dilakukan melalui pengajaran langsung dan keteladanan dari para masyayikh Pondok Pesantren Langitan. Nilai-nilai khidmah tidak hanya diajarkan secara verbal, melainkan juga diwujudkan dalam tindakan nyata oleh para kiai, seperti keterlibatan langsung dalam pembangunan pesantren dan pengelolaan lingkungan. Pendekatan ini sangat sejalan dengan teori social learning Albert Bandura yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi dan imitasi perilaku figur panutan yang dihormati oleh individu (Albert Bandura, 1977). Santri belajar menginternalisasi sikap khidmah dengan melihat langsung teladan para masyayikh, sehingga nilai tersebut menjadi hidup dalam lingkungan pesantren. Selain itu, Thomas Lickona menyatakan bahwa pembentukan karakter yang efektif harus mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral yang simultan, yang mana pembelajaran khidmah di Langitan memenuhi ketiga aspek ini dengan menggabungkan teori dan praktik dalam keseharian santri (Thomas Lickona, 2013). Proses ini semakin diperkuat oleh kesadaran para kiai dan ustadz yang menegaskan bahwa khidmah adalah identitas pesantren salaf dan sebagai bentuk pengabdian yang membawa keberkahan, yang mengokohkan internalisasi nilai secara mendalam dan berkelanjutan (Thomas Lickona & Matthew W Davidson, 2016).

Tahap Tumbuhnya Karakter Khidmah pada Diri Santri

Setelah proses transfer pengetahuan, tahap berikutnya adalah tumbuhnya karakter khidmah yang mulai terlihat melalui pembiasaan dan pengalaman santri dalam praktik khidmah sehari-hari. Santri tidak hanya menjalankan tugas, tetapi sudah menginternalisasi nilai tanggung jawab, empati, dan kepedulian secara konsisten. Hal ini sesuai dengan kerangka Lickona dan Davidson bahwa pembentukan karakter memerlukan lingkungan yang mendukung penguatan nilai melalui kebiasaan dan refleksi yang berkelanjutan (Thomas Lickona & Matthew W Davidson, 2016). Kegiatan seperti menjadi ketua kamar, mengelola kendaraan, serta melayani kebutuhan pesantren adalah proses sosialisasi dan pengembangan perilaku khidmah yang sistematis. Menurut Katz & Kahn, proses sosialisasi melalui peran dan pengaruh lingkungan sangat penting dalam membentuk perilaku sosial dan karakter individu (Daniel Katz & Robert Kahn L., 2017).

Dengan demikian, khidmah bukan hanya tugas formal, melainkan sudah menjadi bagian dari identitas moral santri yang terbentuk secara organik dalam interaksi sosial mereka. Konsep ini juga sejalan dengan gagasan Berkowitz dan Bier tentang pentingnya pengembangan moral identity di mana nilai-nilai moral menjadi bagian integral dari identitas diri yang memotivasi perilaku secara konsisten (Bier, 2007). Peran para masyayikh dan ustadz sebagai model sekaligus fasilitator pembiasaan khidmah menjadi kunci sukses pembentukan karakter yang kokoh dan siap diaplikasikan di masyarakat kelak.

Perwujudan Karakter Khidmah dalam Bentuk Pengabdian

Pada tahap akhir, karakter khidmah terwujud dalam pengabdian nyata di berbagai bidang kehidupan pesantren. Khidmah meliputi pelayanan kepada guru, pesantren, dan agama secara keseluruhan, yang merupakan bentuk nyata dari nilai moral yang telah terinternalisasi dalam diri santri. KH Muhammad Faqih menegaskan bahwa pengabdian ini mencakup seluruh aspek kebutuhan pesantren dan menjadi bagian dari ibadah, yang menguatkan dimensi moral spiritual dalam karakter santri (Thomas Lickona, 2013). Dalam perspektif kepemimpinan, KH Ahsan Ghazali menggarisbawahi bahwa kepemimpinan yang sejati adalah kepemimpinan yang melayani, yang menuntut pemimpin untuk hadir aktif dan berperan sebagai teladan, sesuai prinsip Sayyidul qaum khadimuhum (pemimpin adalah pelayan umat) (Thomas Lickona & Matthew W Davidson, 2016). Ustadz Anshori dan para santri menunjukkan khidmah melalui berbagai aktivitas mulai dari pengurus pesantren hingga kerja fisik di sawah dan pembangunan, yang menandakan bahwa nilai khidmah bukanlah tugas tambahan melainkan landasan utama pendidikan karakter yang utuh. Pendekatan ini juga menguatkan teori Bandura yang menyatakan bahwa pembelajaran sosial melibatkan pengalaman nyata dan penguatan melalui aktivitas langsung yang membantu membentuk perilaku pro-sosial dan bertanggung jawab(Albert Bandura, 1977). Selain itu, perwujudan ini menegaskan konsep moral identity yang telah melekat sehingga mendorong santri secara aktif untuk memberikan manfaat nyata bagi lingkungan mereka dan masyarakat luas (Bier, 2007).

KESIMPULAN

Dari ketiga tahapan tersebut terlihat bahwa proses pembentukan karakter khidmah di Pondok Pesantren Langitan mencerminkan pendekatan holistik dan transformatif dalam pendidikan karakter Islam. Dimulai dari keteladanan, dilanjutkan dengan pembiasaan nilai, dan diakhiri dengan perwujudan dalam tindakan nyata. Ketiganya menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak cukup hanya mengajarkan "apa itu nilai", tetapi juga menanamkan "mengapa itu penting" dan "bagaimana melakukannya secara konsisten".

Model pembentukan karakter khidmah di Pondok Pesantren Langitan dapat menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan lainnya untuk menanamkan nilai-nilai pengabdian dan kepedulian sosial secara berkelanjutan dan kontekstual. Proses yang melibatkan transfer pengetahuan melalui keteladanan, internalisasi melalui pembiasaan, dan aktualisasi melalui pengabdian nyata menunjukkan bahwa pendidikan karakter memerlukan komitmen jangka panjang dan lingkungan yang mendukung.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan konsep pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman tradisional yang terbukti efektif dalam membentuk kepribadian santri. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi rujukan bagi pengelola pesantren dan lembaga pendidikan lainnya dalam merancang sistem pembinaan karakter yang tidak hanya mengajarkan nilai secara kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku secara utuh dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Albert Bandura. (1977). Social Learning Theory. Englewood Cliffs: NJ: Prentice-Hall.

Bier, M. W. B. & M. C. (2007). What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators. .."ournal of Research in Character Education, 5(1), 29–48.

Daniel Katz & Robert Kahn L. (2017). The Social Psychology of Organizations. . New York: Wiley.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). (2021). Laporan Tahunan Pendidikan Karakter Nasional. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah,.

Rahmawati, R. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah: Studi Implementasi Nilai-Nilai Karakter dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Deepublish.

Thomas Lickona. (2013). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.

Thomas Lickona & Matthew W Davidson. (2016). Integrating Excellence and Ethics for Success in School, Work, and Beyond. Washington DC: Character Education Partnership.

Zarkasyi, H. (2011). Paradigma Pendidikan Pesantren. Yogyakarta: Gama Media.